



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Teladan I Maninrori dan Karaeng Pattngaloang

Wena Wiraksih
Aditya Maulana Rachdian



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Teladan I Maninrori dan Karaeng Patingaloang

Wena Wiraksih
Aditya Maulana Rachdian

Diadaptasi dari buku *Karaeng Patingaloang*
dan I Maninrori (Ibnu S. Palogai, 2018)

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Teladan I Maninrori dan Karaeng Pattingaloang

Penulis Skenario: Wena Wiraksih

Desain Grafis : Amrianis Hs.

Ilustrator : Aditya Maulana Rachdian

Penata Letak : Khairil Anwar

Penyunting : Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 WIR t	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
----------------------------------	-------------------------------------

Wiraksih, Wena

Teladan I Maninrori dan Karaeng Pattingaloang: Diadaptasi dari buku Karaeng Pattingaloang dan I Maninrori (Ibnu S. Palogai, 2018)/Wena Wiraksih; Penyunting: Wenny Oktavia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
iv; 28 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-623-307-038-6

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KOMIK



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Sebagai generasi penerus bangsa, kalian adalah generasi emas yang akan meneruskan perjuangan pendiri bangsa ini. Oleh karena itu, kalian harus punya bekal. Bekal apakah itu? Ya, bekal kecerdasan, cerdas hati, cerdas pikiran, dan cerdas dalam tindakan.

Melalui komik ini, kalian akan berkenalan dengan tokoh I Maninrori. Dia merupakan anak cerdas dan punya rasa ingin tahu yang tinggi. Didampingi Karaeng Pattingaloang yang bijaksana dan berwawasan luas, I Maninrori belajar banyak hal sebagai bekal menjadi pemimpin.

Komik ini merupakan alih wahana dari buku *Karaeng Pattingaloang dan I Maninrori* karya Pak Ibnu S. Palogai. Dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, kalian akan senang membaca komik ini. Selamat membaca, ya.

Jakarta, Agustus 2020

Wena Wiraksih dan Aditya Maulana Rachdian

Kerajaan Gowa-Tallo



Karaeng Pattingaloang adalah tumabbicara butta atau mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo. Pada hari itu ia tidak sibuk, lalu mengajak anak-anak bermain sambil belajar.







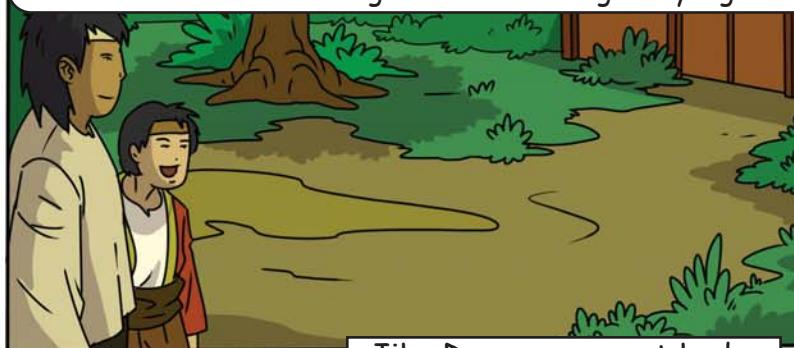








Meskipun baru berusia sepuluh tahun, I Maninrori memiliki karisma bangsawan. Ayahnya adalah I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangepe yang merupakan anak dari Raja Gowa ke-15, I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiyung.



sreeek



Jika Daeng merawat kuda, Daeng harus memastikan kandang yang ditempati kuda itu bersih dan sehat.



Kandang yang sehat itu bagaimana?

Kandang yang bersih dan kuda terlindungi dari angin, hujan, dan terik matahari.



Itu saja, Mappa?



Perhatikan juga pijakan kuda. Jangan ada tumbuhan liar dan genangan air.

Kalau saya lihat, kandang ini memang sudah sesuai, ya.



Iya, Daeng. Saya memang sudah membuatnya senyaman mungkin.





Sebenarnya tergantung pada peruntukan kudanya. Beda peruntukan beda juga latihan yang diberikan. Kuda ini akan digunakan untuk apa, Daeng?

Saya mau menjadikan kuda ini sebagai teman bepergian dan teman berburu. Saya ingin kuda ini kuda ini dilatih seperti kuda perang.



Suatu hari.

I Maninrori?

Iya,
Karaeng

Apa yang kamu
lakukan sepagi ini
di perpustakaan?

Saya mencari nama
untuk kuda yang
Karaeng hadiahkan
itu.

Oh! Saya kira
kamu sedang
belajar.

Ini 'kan juga
belajar, Karaeng

Baiklah, silakan
kamu lanjutkan.
Saya kerja dulu.

Tiba-tiba.

Ommale!
Akhirnya, saya
dapat nama yang
bagus.

Hari itu Karaeng mempelajari
cara kerja kapal-kapal dagang
yang singgah di Pelabuhan
Makassar. Ia mencari tahu cara
meningkatkan perniagaan di
pelabuhan itu.





Tidak tertutup kemungkinan, pada masa depan, puluhan tahun atau ratusan tahun kemudian jumlah planet yang kamu tahu hari ini akan berubah. Entah jumlahnya atau urutannya. Pada masa depan kemajuan teknologi dan kecerdasan manusia akan mendorong ditemukannya fakta-fakta baru tentang tata surya.



Kuda itu bukan sekadar hewan. Ia bisa menjadi teman yang setia. Dengan memelihara kuda itu, saya berharap kamu belajar mencintai dan bertanggung jawab terhadap sesuatu. Dua pelajaran itu yang menjadi modal seorang pemimpin mengubah dunia ini.



Pada suatu malam.

I Maninrori?

Iya,
Karaeng.

Besok saya akan pergi berlayar ke Pulau Don Duango untuk melihat kegiatan perniagaan dan cara kerja penjaga pantai di sana. Kamu mau ikut?

Ada apa,
Karaeng?

Serius, Karaeng? Wah,
saya baru saja membaca
buku tentang kapal pinisi.
Saya mau, Karaeng.

Kalau begitu, persiapkan pakaianmu karena kita akan pergi sekitar dua atau tiga hari.

Baik,
Karaeng.

Keesokan harinya.

I Maninrori,
kamu sudah siap?



Perjalanan pun dimulai.



Karunrung, Maninrori,
lihat kota kita itu! Kalian
harus bisa membangun dan
melindungi kota ini!

Iya, Karaeng. Saya
akan terus belajar dan
berusaha agar bisa
membuat kota ini semakin
berkembang dan disegani.

Perkembangan yang paling
baik adalah merawat generasi
selanjutnya, terutama mengajari
anak kecil ilmu agama dan
pengetahuan umum. Semangatilah
mereka agar semakin rajin
membaca. Karena pada bakti
mereka, nasib kota ini ditentukan.

Iya, Karaeng..

Pada suatu pagi.

Anak-Anak, hari ini kita akan belajar memahami puisi. Nanti kalian akan saya tugasi membuat puisi.

Karaeng, kenapa kami harus mempelajari puisi? Apa manfaat puisi dalam kehidupan kita?

Salah satu yang harus kalian miliki adalah kelembutan hati karena kebijaksanaan itu datang dari hati. Nah, itulah alasannya kalian memahami puisi.

Tapi, kelembutan hati seperti apa yang kita dapatkan dari puisi, Karaeng?

Kelembutan seperti apa? Saya akan memberi kalian satu contoh masalah yang sering kita jumpai di masyarakat.

Misalnya, I Baco dikejar oleh orang-orang karena satu persoalan. Kemudian, I Baco melempar songkoknya ke halaman rumah kita. Nah, itu tandanya I Baco meminta apa?

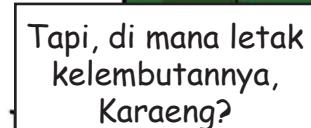
Itu berarti I Baco meminta perlindungan kepada pemilik rumah.

Betul! Sebagai pemilik rumah, apa yang harus kita lakukan?

Kita harus melindungi I Baco, Karaeng.



Pemilik rumah harus menolong I Baco. Songkok itu adalah simbol harga diri. Jika ada seseorang yang ingin harga dirinya ditolong karena merasa tidak bersalah atau punya alasan lain, kita harus menolongnya.



Kelembutan terletak pada kesediaan kita menolong orang lain. Kelembutan hati itu yang membuat kita berani mengambil sikap ketika melihat sesuatu. Apakah kita akan menolong atau tidak? Apakah kita akan membiarkan I Baco ini ditangkap oleh orang-orang, sementara mungkin ia punya pembelaan.



Hubungannya cukup jelas, bahwa kata-kata indah yang ada dalam puisi, tidak hanya sekadar dinikmati, tetapi untuk direnungkan. Kelembutan akan datang dari proses merenungkan kehidupan. Hati yang lembut akan melahirkan pemikiran yang jernih. Pemikiran yang jernih akan membuat kita bisa mengambil tindakan yang tepat.





Baiklah. Agar kalian semakin paham apa itu puisi, saya akan membacakan sebuah puisi klasik dari Tiongkok.



Puisi ini karangan Meng Jiao. Kalian dengarkan dengan saksama, ya.



Baiklah, akan saya jelaskan, tetapi terlebih dahulu, kalian duduk setengah lingkaran agar kita bisa bergiliran membaca puisi yang kalian tulis.

Karaeng, bagaimana puisi tadi membuat hati kita menjadi lembut?



Nah, coba perhatikan kalimat di bait pertama. Itu adalah simbol bahwa ibunya ini seorang pekerja keras yang menyiapkan baju untuk anaknya.

Menurut kalian, apa yang bisa kita renungkan dari kalimat itu?

Betul. Nah, lebih jelas lagi, itu dituliskan pada bait kedua. Maksud dari bait ini adalah, warna hijau dari rumput kecil itu adalah penggambaran seorang anak, rumput itu tumbuh subur karena adanya matahari, matahari ini adalah penggambaran seorang ibu.

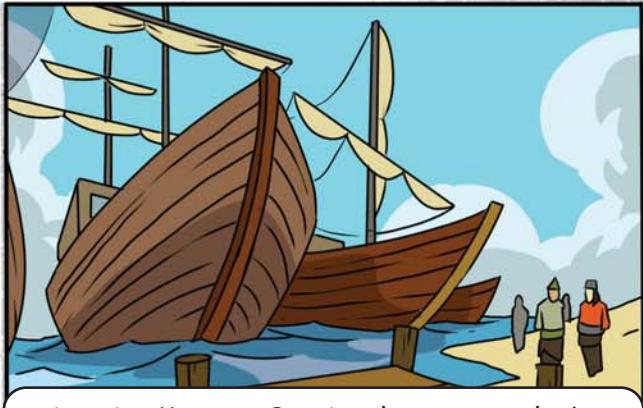
Apakah rumput kecil ini bisa membalas budi pada cahaya matahari?

Jasa ibu itu tidak bisa tergantikan. Ia selalu berkorban demi kesuksesan anaknya.

Tidak, Karaeng

Betul. Jadi, ketika membaca puisi, kita harus merenungkan hal-hal seperti ini. Karena seorang penulis puisi tidak sekadar menulis, tetapi membuat pembacanya merenunggi makna puisi yang berkaitan dengan kehidupan ini.

Mereka akhirnya memahami puisi. Bahkan mereka bisa menulis dan membaca puisi.



Siang itu Karaeng Pattingaloang menjalankan tugasnya sebagai Tumabbicara Butta Kerajaan Gowa-Tallo. Ia harus menyelesaikan persoalan yang terjadi di Pelabuhan Makassar.



Karaeng, kami tidak bisa membayar pajak karena kami mengalami kerugian dan terancam dengan kehadiran para bajak laut.



Masalah ini harus segera diselesaikan.



Apa itu mempengaruhi jumlah kapal dagang yang sandar di pelabuhan ini?



Keesokan harinya.

Tidak, tapi itu tetap akan merusak citra Kota Makassar yang ramah terhadap pendatang yang mencari nafkah di kota ini.



Menurut laporan, biasanya bajak laut bersembunyi di beberapa pulau sepanjang pantai, Karaeng.



Baiklah, kita akan selidiki penyebab perompak ini mengganggu kapal yang datang.



Ya, semoga setelah jauh dari pantai kita bisa menemukan mereka.



Setelah beberapa lama.

Hei! Kalian semua berkumpul ke geladak jika tidak ingin kapal ini ditenggelamkan!



Karaeng, maaf.
Saya tidak tahu
kalau ini kapal Anda.

Eh, itukah Anda
Ka ... Karaeng?



Karena sadar mereka
bersalah mereka pun
menuruti perintah Karaeng.

Ternyata kalian
yang sering
mengacau. Cepat
naik ke sini!

Kenapa kalian berani
mencelakakan diri
sendiri dengan menjadi
bajak laut?



Iya, Karaeng. Saya siap dan berani mempertanggungjawabkan perbuatan saya. Saya akan menerimanya karena saya memang bersalah.

Sesampainya Karaeng di istana.



Maninrori, sedang apa?
Kenapa murung?

Jangan berbohong.
Kamu sudah lama tinggal
bersama saya. Jadi,
saya tahu kapan kamu
menyembunyikan sesuatu
atau tidak.

Tidak ada,
Karaeng.

Karaeng, dua hari yang
lalu orang suruhan
ayah saya datang
membawa surat.

Wah, bagus dong.
Apa isi suratnya?

Saya diminta untuk
pulang ke rumah,
Karaeng.



Sebagai putra mahkota, suatu
saat kamu akan menjadi raja. Jika
waktunya tiba, kamu sudah memiliki
banyak hal yang harus dimiliki
raja. Yang perlu kamu ingat adalah
jaga hatimu tetap lembut, pelihara
lidahmu agar selalu jujur, tetap rajin
membaca buku, dan jangan malas
beribadah kepada Allah Swt.

Saya akan ingat
pesan Karaeng.

Saya akan
melindungi dan
menjaga kota ini.



Biodata

Penulis Skenario

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

Ilustrator

Aditya Maulana Rachdian berdomisili di Parongpong Bandung. Pria yang punya riwayat pendidikan SDN Waas 2 lulus tahun 2004, SMP Negeri 1 Pameungpeuk lulus thn 2007, SMK Negeri 14 Bandung lulus tahun 2010, mempunyai Bidang Keahlian Ilustrasi, Komik, dan Animasi. Bekerja sebagai Komikus dan ilustrator di AIU Comic 2014 s/d 2016 dan PT Kumata Indonesia 2019 s/d Sekarang. Buku yang Diilustrasi dan telah diterbitkan adalah The Chronicler of Marad terbit th 2015-2016 di UAE.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

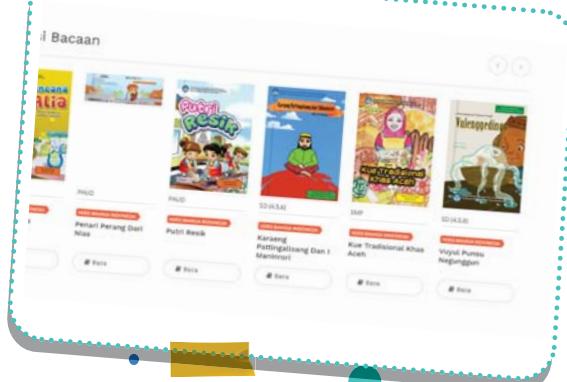
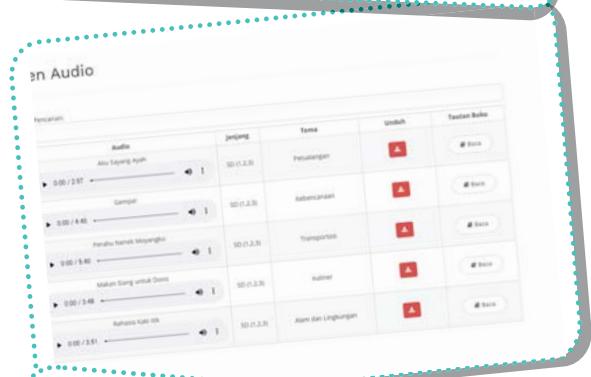
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen

Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

I Maninrori rela meninggalkan rumah untuk belajar kepada Karaeng Pattingaloang. Sebagai generasi penerus, banyak hal yang ia pelajari bersama teman-temannya. Semangat ingin tahu dan tidak menyerah mencari ilmu membawa I Maninrori pada banyak yang baru diketahuinya. Pelajaran dan keseruan apa saja yang didapati I Maninrori selama belajar? Teladan apa yang dapat kita petik dari kegigihan I Maninrori? Bagaimana pula kebijaksanaan dan kecintaan Karaeng Pattingaloang pada ilmu pengetahuan?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-038-6



9 78623 070386